

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Perkawianan

1. Perkawinan Dalam Alkitab Perjanjian Lama

Pernikahan merupakan institusi kecil yang didirikan secara langsung oleh Allah sendiri.¹ Dalam kisah penciptaan di Kejadian 2:24-25 firman Allah berkata Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka berdua menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. Dalam ayat ini, Hawa disebut sebagai istri Adam. Jadi institusi pernikahan merupakan ketetapan Allah sendiri sejak Ia membentuk manusia berdasarkan citra-Nya. Sebab itu pernikahan ini tidak lahir dari dosa dan juga bukan hasil dari perkembangan kesadaran manusia akan perlunya hubungan yang mengikat dan sah antara pria dan wanita demi untuk ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Kejadian 2:18-24 menjelaskan pernikahan adalah rencana dan ketetapan Allah. Tuhan menciptakan pria dan wanita serta membangun perkawinan untuk membangun keluarga menjadikannya indah, unik, dan kudus. Oleh

¹Julianto Simanjuntak dan Benjamin Utomo, "Alasan-alasan Mempertahankan Pernikahan", *Pandangan Alkitab tentang Seksualitas, Perceraian dan Pernikahan Ulang* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier, LK3) 2017

karena itu, perkawinan tidak boleh dianggap remeh, karena ia adalah hubungan yang paling bermanfaat sekaligus paling menantang.² Perkawinan dimulai ketika Allah menyatakan bahwa tidak baik bagi manusia untuk sendirian, dan Dia akan menciptakan penolong yang setara. Dalam konteks Perjanjian Lama, perkawinan selalu terkait dengan perjanjian, yang mengikat Allah dengan umat-Nya, serta kedua mempelai dengan Tuhan. Perkawinan ialah perjanjian yang suci antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan, di mana pria mengambil wanita sebagaiistrinya. Dalam kesatuan ini, mereka mulai belajar untuk saling memberi dan membangun kepercayaan dalam hubungan yang berkembang seiring waktu.

2. Perkawinan Dalam Alkitab Perjanjian Baru

Perkawinan yang dijelaskan dalam Kitab Perjanjian Baru merupakan suatu komitmen yang membawa tanggung jawab (1 Kor. 7:28-35). Dalam hal ini, suami istri diharapkan untuk fokus pada usaha saling menyenangkan, yang tercermin dari kesediaan masing-masing untuk berkorban dan menekan ego demi pasangan (1 Kor. 7:3-4). Di samping itu, perkawinan juga mencerminkan hubungan antara Kristus dan Gereja (Efesus 5:22-23), di mana istri diharapkan menghormati dan mendukung suami sebagai pemimpin dalam keluarga.

Ajaran Yesus menegaskan bahwa perkawinan adalah penyatuan dua individu menjadi satu, dengan Dia yang menyatukan kedua mempelai. Yesus menggambarkan perkawinan yang ideal dengan merujuk pada diri-Nya sebagai mempelai laki-laki (Mat.

²Jeane Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinand Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 184.

25:1-13; Markus 2:19; bd. Mat. 22:1-4; Yoh. 2:1-11) dan mengajarkan bahwa perkawinan adalah perjanjian yang kekal antara suami dan istri selama hidup mereka.³

Dengan demikian, perkawinan ialah relasi antara laki-laki dan perempuan yang mana melibatkan tanggung jawab besar untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Selain itu, perkawinan juga mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya serta antara Kristus dan Gereja-Nya. Untuk mewujudkan gambaran ini, diperlukan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak.

B. Pandangan Teologi John Calvin Tentang Perkawinan

Menurut John Calvin pernikahan merupakan perjanjian antara suami dan istri yang disaksikan oleh Allah yang bersifat sakral dan mengikat kedua belah pihak untuk saling mencintai, menghormati, dan setia. selain itu calvin juga berpendapat bahwa pernikahan adalah lembaga yang penting untuk memelihara masyarakat dan membangun komunitas kristen.

Calvin berpendapat bahwa pernikahan memiliki sifat sakral karena melibatkan Allah yang menciptakannya untuk manusia. Ia menekankan bahwa pernikahan bukanlah ciptaan manusia, melainkan ditetapkan oleh Allah dan dilaksanakan dalam nama-Nya.⁴Dalam tulisannya di "Institutio", Calvin menjelaskan dasar firman Tuhan yang mendukung ajarannya tentang kesakralan pernikahan. Ia mengkritik pemimpin gereja Katolik yang meremehkan pernikahan, bahkan menganggapnya sebagai polusi demi

³Jeane Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinand Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 184.

⁴ John Owen, *sermons on the epistle to the ephesians* (tr. Arthur Golding: Carlisle:Banner of Truth 1973) 565.

mengagungkan selibat. Tindakan tersebut mengabaikan kenyataan bahwa Allah sendiri yang sudah melembagakan pernikahan berdasarkan kuasa-Nya (Kej. 2:22) dan memerintahkan manusia untuk menghormatinya. Kristus juga menguduskan pernikahan dengan kehadiran-Nya dan melakukan mukjizat pertama-Nya (Yoh. 2:2, 6-11).⁵ Bagi Calvin, Pernikahan merupakan perjanjian suci yang ditetapkan, diberkati dan dikuduskan Allah, jadi bukan hanya sekadar ikatan pasangan suami dan istri, melainkan juga mencakup relasi antara Allah dan manusia. Semua tindakan yang berupaya untuk memisahkan lembaga ini tentu melanggar apa yang telah ditetapkan Allah, jelas sebagaimana yang Yesus nyatakan dalam Injil Matius 19:6: Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Calvin memahami bahwa pernikahan memiliki struktur hierarkis. Sejak awal penciptaan Allah menetapkan Pria sebagai pemimpin Wanita, suatu ketetapan yang berlaku sebelum manusia terjatuh ke dalam dosa. Dia menekankan bahwa laki-laki berada di antara Kristus dan perempuan. Setelah kejatuhan manusia, Calvin mengungkapkan bahwa ketundukan istri terhadap suami adalah akibat dari dosa Hawa. Oleh karena itu, perempuan harus menerima hukuman dan konsekuensi dari kesalahannya agar dapat bersikap rendah hati di hadapan Allah.⁶ Calvin juga mengingatkan perempuan untuk senantiasa bersikap rendah hati dan menyadari bahwa kerusakan umat manusia berakar dari tindakan Hawa, sesuai dengan yang tertulis dalam 1 Timotius 2:14. Dia berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi perempuan adalah bersabar dan tunduk kepada laki-laki.

⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Penganjuran Agama Kristen Iv.13.3*

⁶ Sermon on 1 timothy 214

Dia percaya bahwa ketaatan seorang istri tehadap suaminya semestinya dimengerti sebagai wadah Allah untuk mewujudnyatakan anugerah secara penuh serta rencana karya penyelamatan-Nya. Agar pernikahan yang benar dan suci dapat terwujud, pasangan suami istri harus mematuhi ketetapan Allah. Setiap pasangan, terutama istri harus menerima posisi yang ditentukan oleh Allah, karena patuh kepada suami merupakan wujud ketaatan kepada-Nya. Dia juga dengan tegas bahwa karena pernikahan ini adalah ketetapan, diberkati, dan dikuduskan Allah sendiri, maka tidak ada alasan yang seharusnya menghalangi suami atau istri dalam menjalankan peran yang telah Allah tetapkan, meskipun pasangan mereka berperilaku buruk.

C. Hakekat Perkawinan Kristen

1. Perkawinan adalah Anugerah Allah

Sering orang menganggap bahwa pernikahan adalah kemauan manusia tanpa campur tangan dari luar dirinya. Kejadian 2:18-24 menjelaskan mengenai hakekat pernikahan, bahwa pernikahan adalah bagian atau termasuk tatanan penciptaan Allah. Allah menyadari bahwa *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia."* (Kej. 2:18) Di sini nyata bahwa hakekat manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup. Pria dan wanita saling memerlukan dalam berbagai jenis hubungan dalam keluarga, dalam bermain terutama pada masa kanak-kanak, dalam bekerja, dalam saling mendengar dan mendukung. Namun bentuk yang paling mendalam dari relasi tersebut adalah dalam hubungan suami isteri. Karena itu tidak perlu diragukan bahwa

pernikahan adalah kehendak Allah, bahkan anugerah pemberian Allah. Dia yang mempertemukan seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah hubungan pernikahan. Dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Efesus 5:22-33 dan Kolose 3:18-19 hubungan Kristus dan jemaat berdasar pada kasih, dijadikan sebagai model bagi hubungan suami isteri.⁷ Allah mengaruniakan perkawinan kepada kita sebagai sebuah misteri kudus, yang didalamnya seorang lelaki dan seorang perempuan dipersatukan, dan menjadi satu, seperti Kristus adalah satu dengan gereja-Nya.

2. Tujuan Perkawinan Kristen

Tujuan Perkawinan Kristen adalah membangun kebersamaan mereka bukan lagi dua, tetapi menjadi satu (Kej.2:24). Laki-laki dan perempuan yang digerakkan oleh semangat kasih satu terhadap yang lain, bertekad untuk bersatu dan membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Allah menciptakan Pria dan Wanita, dan mengaruniakan perkawinan bagi kita, sehingga suami dan isteri dapat saling menolong dan menghibur, harus hidup setia bersama dalam kelimpahan ataupun kekurangan, dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, sepanjang hidup mereka. Kebersamaan tersebut bukan hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan pasangan suami isteri, tetapi juga untuk membangun dan memelihara ciptaan Tuhan, bahkan keutuhan hidup (Kej. 1:28-31), baik suami isteri maupun anak karunia Tuhan. Keluarga yang terbentuk merupakan bagian dari masyarakat. Karena itu rumah tangga yang dibangun juga bertujuan untuk membina keteraturan dan kesejahteraan

⁷ Katekisasi Pranika Gereja Toraja

masyarakat. Allah mengaruniakan perkawinan kepada laki-laki dan perempuan untuk kesejahteraan masyarakat, untuk mengatur kehidupan keluarga, dan sebagai tempat kelahiran serta wadah pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan agar mereka pun mengenal Allah dan takut kepadaNya.⁸

3. Makna Perkawinan kristen

Dalam Kejadian 1:27, tertulis bahwa "Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya." Manusia, dalam bahasa Ibrani disebut adam, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kejadian 2:21 menceritakan bahwa Allah menciptakan seorang perempuan sebagai penolong yang setara bagi Adam. Meskipun Adam sering kali dianggap sebagai laki-laki, istilah "sepadan" berasal dari kata "kenegdo", yang menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat kemanusiaan yang setara, keduanya merupakan Imago Dei, diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karena itu, suami istri perlu saling menghargai, termasuk menghormati karunia yang berbeda dari Tuhan, sehingga mereka dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Dalam Kejadian 2:23, ketika Allah membawa perempuan kepada Adam, dia menyambutnya dengan sukacita, mengatakan, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku," menandakan bahwa dia menganggap perempuan sebagai

⁸ Katekisasi Pranikah Gereja Toraja

bagian dari dirinya. Allah memberikan pernikahan sebagai sarana untuk mengekspresikan cinta yang utuh antara Pria dan Wanita.⁹

4. Janji Tuhan

Tuhan menghargai betapa pentingnya pernikahan bagi manusia. Itulah sebabnya Dia, yaitu Tuhan menjadi penyelenggara pernikahan dan sekaligus menjadi sumber kebahagiaan (Kejadian 1:28; Mazmur 133). Setiap pasangan yang akan menikah harus yakin bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan mereka. Bukan saja dalam proses perjumpaan mereka, tetapi Allah menjanjikan berkat-Nya, yakni kebahagiaan kepada keluarga Kristen sehingga keluarga Kristen menjadi saluran berkat bagi sekitarnya. (Mazmur 128; Yohanes 2:1-12). Janji Tuhan ini harus disambut dengan sebuah komitmen untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen. Dalam perkawinan, suami isteri dipanggil untuk menjalani kehidupan yang baru, yang diciptakan, diatur dan diberkati Allah. Jalan kehidupan ini tidak boleh dimasuki dengan sembrono, atau hanya didorong oleh motivasi yang mementingkan diri sendiri. Kehidupan pernikahan hendaknya dijalani dengan bertanggung jawab dan berdoa.

Pada saat ini, ancaman terhadap keutuhan pernikahan semakin meningkat, dan jumlah perceraian terus bertambah. Dalam terang iman kristiani kita yakin bahwa pernikahan adalah anugerah Allah, karena itu kesuciannya perlu dipelihara oleh pasangan suami isteri yang telah mengikat janji kesetiaan. Perceraian seharusnya tidak terjadi. Itulah sebabnya ketika menjawab pertanyaan orang Parisi bolehkah orang

⁹ Katekisasi Pranikah Gereja Toraja

bercerai, Yesus mengutip (Kej. 2:23-24) dan dengan tegas menjawab, apa yang dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia. (Mat. 19:4-7) Lebih jauh Yesus menjelaskan bahwa kalau Musa mengizinkan kamu memberi surat talak kepada isteri itu bukan karena boleh bercerai tetapi karena ketegaran hati kamu. Artinya kalau terjadi perceraian itu adalah ketegaran hati yang bersangkutan. (Mat. 19:7-9) Kita bersukacita karena perkawinan diberikan oleh Allah, diberkati oleh Tuhan kita Yesus Kristus, dan dipelihara oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, marilah kita semua memelihara kesucian setiap perkawinan.¹⁰

D. Perkawinan Dalam Gereja Toraja

Dalam Gereja Toraja, pernikahan yang sejati melibatkan seorang pria dan seorang wanita yang membuat janji di hadapan Tuhan dan jemaat, berjanji menjadi pasangan suami istri dalam keadaan senang maupun sedih, sampai kematian memisahkan mereka. Pasangan suami istri harus berpegang pada janji yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat, dengan pernyataan bahwa "Apakah engkau dengan ikhlas di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya mengakui bahwa engkau telah menerima orang yang kini engkau pegang tangannya sebagai suami/istri, dan berjanji untuk tidak meninggalkannya serta mengasihinya dalam keadaan baik maupun buruk, serta merawatnya sebagai seorang Kristen yang setia?"¹¹

¹⁰ Katekisis Pranikah Gereja Toraja

¹¹ Naskah Liturgis-Kada Mangulampa, 26

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pasangan yang akan menikah adalah memahami hakikat pernikahan, di mana manusia sebagai makhluk sosial memerlukan teman hidup. Pria dan wanita saling membutuhkan dalam berbagai relasi, terutama dalam konteks keluarga dan kerja sama. Hubungan suami istri adalah bentuk relasi yang paling dekat, sehingga pernikahan jelas merupakan kehendak dan anugerah dari Allah.¹² Penerapan konsep pernikahan yang utuh dalam kehidupan keluarga mencakup:

1. Perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Jika tidak ada keseimbangan ini, maka pernikahan tidak utuh. Keluarga Kristen terbentuk melalui pernikahan yang berdasarkan Alkitab, sehingga pernikahan adalah anugerah dan tanggung jawab dari Allah untuk kemuliaan-Nya.¹³
2. Melakukan janji nikah di hadapan Tuhan dan jemaat, mencakup: a). Dalam keadaan suka, di mana Allah memberikan tanggung jawab untuk membangun keluarga, karunia berupa anak, dan berkat-Nya dalam rumah tangga. b). Dalam keadaan duka, di mana suami dan istri harus menanggung salib dan menerima segala kekurangan satu sama lain.¹⁴
3. Menolak perceraian dalam pernikahan. Cincin yang dipakai oleh suami dan istri harus dijadikan pegangan yang berarti, melambangkan ikatan yang tidak terputus dan dibangun di atas dasar Tuhan. Oleh karena itu, pernikahan harus mematuhi

¹² Katekisasi Pranikah Gereja Toraja

¹³ Ekklesiologi Gereja Toraja, 2019, 55

¹⁴ Naskah Liturgis-Kada Mangulampa, 25

aturan Gereja Toraja dan janji yang telah dibuat antara suami dan istri, termasuk menghindari perceraian.

Perceraian merupakan kegagalan pasangan suami dan istri untuk memenuhi janji setia kepada pasangannya dalam segala keadaan, yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat, serta ketidakmampuan untuk membangun "apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan." Gereja Toraja dengan tegas menolak perceraian. Hanya kematian yang dapat memisahkan pasangan yang telah diberkati dalam pernikahan. Namun, jika seseorang kehilangan pasangan karena kematian, tidak ada larangan untuk memberkati pernikahan baru, asalkan yang bersangkutan menikah dengan seseorang yang juga telah ditinggal mati atau yang belum pernah menikah. Dalam hal ini, penting untuk melakukan pemeriksaan yang cermat terhadap latar belakang calon pasangan.¹⁵

Tuhan sangat menghargai pernikahan bagi manusia, sehingga Dia berperan sebagai penyelenggara pernikahan dan sumber kebahagiaan (Kejadian 1:28; Mazmur 133). Setiap pasangan yang akan menikah harus percaya bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan mereka. Allah menjanjikan berkat berupa kebahagiaan, dan janji ini harus direspon dengan komitmen untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen. Dengan demikian, pasangan yang telah mengikat janji suci tidak boleh mengalami perceraian yang dilakukan oleh manusia.

¹⁵ Ekklesiologi Gereja Toraja, 2019, 57

Setiap pasangan yang akan menikah perlu merenungkan bahwa dalam pernikahan akan ada berbagai masalah yang bisa mengganggu kebahagiaan rumah tangga.¹⁶Oleh karena itu, diperlukan iman yang kuat untuk menjaga kerukunan dalam keluarga. Pertengkaran dalam rumah tangga bisa diibaratkan seperti bumbu dalam masakan yang menambah rasa; artinya, tidak ada pasangan suami istri yang hidup bersama tanpa menghadapi konflik. Ini adalah hal yang wajar, karena konflik memiliki manfaat dalam rumah tangga untuk saling memahami karakter dan keadaan masing-masing pasangan.

Namun, bukan berarti harus bertengkar setiap hari, karena jika pertengkaran berlangsung terus-menerus, hal itu dapat menimbulkan dampak negatif dalam rumah tangga, seperti ketidaknyamanan, ketidaktenangan, kekerasan¹⁷ bahkan penggunaan kata-kata kasar dan mudahnya mengucapkan cerai saat bertengkar. Ini sangat berpengaruh terhadap kerenggangan hubungan dalam rumah tangga.

Pembahasan mengenai pernikahan dapat ditemukan dalam pasal 22 ayat 1 Tata Gereja Toraja, yang menyatakan: "Pernikahan gerejawi adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan diberkati dalam suatu ibadah jemaat di tempat kebaktian pada hari Minggu atau di lokasi lain yang ditentukan oleh Majelis Gereja."¹⁸

Sebuah pemberkatan atau peneguhan nikah, Tuhan menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi manusia pertama dan menjadikannya istri untuk

¹⁶ Katekisis Pranikah Gereja Toraja

¹⁷ Daniel Puspo Warjono, *Dalam Untung Dan Malang Edisi 2*, (Literatur Perkantas, 2015), 29

¹⁸ Tata Gereja Toraja Pasal 22 ayat 1

membentuk persekutuan yang kuat dan benar di tengah berbagai cobaan hidup, baik saat menanggung salib maupun dalam suka dan duka akibat dosa. Tuhan menetapkan perjanjian nikah antara pria dan wanita dalam Kristus untuk membangun keluarga yang percaya kepada Tuhan, saling membantu dalam kebutuhan hidup, dan hidup dalam rasa takut akan Tuhan.¹⁹

Beberapa hal yang mendukung penerapan dan pemeliharaan rumah tangga yang utuh adalah sebagai berikut:

1. Menjalin Komunikasi dengan Pasangan

Komunikasi adalah alat penting dalam membangun hubungan yang baik antara pria dan wanita, yang berpengaruh pada kualitas kehidupan pernikahan. Berkommunikasi dengan pasangan harus lebih dari sekadar berbicara dan mendengar; keduanya perlu saling memahami perasaan dan pikiran satu sama lain. Penting untuk memperhatikan intonasi suara dan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Mendorong komunikasi terbuka bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengucapkan selamat pagi, siang, malam, dan menanyakan kabar pasangan.²⁰

2. Tunduk kepada Suami dan Mengasihi Istri

Seorang istri harus menghormati dan tunduk kepada suami, sesuai dengan yang ditetapkan Tuhan dalam membangun rumah tangga. Ini termasuk memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan suami, atau dengan kata lain, menerima suami

¹⁹ Naska Liturgi Kada Mangullampa Gereja Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2010), 25

²⁰ Ibid, Nasaka Liturgis Kada Mangullampa Gereja Toraja, 26

apa adanya. Suami berperan penting sebagai pemimpin rumah tangga yang harus mengambil keputusan bijak. Usaha dan kerja keras pasangan juga harus dihargai.

Seorang suami juga harus mencintai istrinya dan menerima kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Istri tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, pengurus rumah, dan pendidik anak, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan dan keberhasilan suami.²¹

Suami harus meluangkan waktu untuk istrinya meskipun sibuk dengan pekerjaan, memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan yang seharusnya diterima oleh seorang istri. Waktu bersama istri sangat berharga dan tidak boleh diabaikan. Menyiapkan waktu untuk pasangan, seperti makan bersama dan mengatur waktu berkualitas setiap hari, juga penting, termasuk merawat istri saat sakit.²²Dalam hal ini, suami dan istri harus saling menerima keadaan satu sama lain dan mendoakan satu sama lain.

3. Saling mengampuni

Konflik dalam rumah tangga selalu ada, dan sering kali pasangan saling menyalahkan serta mengungkit masa lalu. Namun, penting untuk tidak fokus pada kelemahan pasangan sebagai masalah, melainkan menyadari kesalahan yang ada dan berani memperbaikinya. Oleh karena itu, setiap pasangan perlu berani mengakui

²¹ Daniel Puspo Warjono, *Dalam Untung Dan Malang* Ed.ke-2, (Literatur Perkantas, 2015), 29

²² Daniel Puspo Warjono, *Dalam Untung Dan Malang* Ed.ke- 2, (Literatur Perkantas, 2015), 50

kesalahan dan saling mengampuni, karena pengampunan adalah langkah yang baik untuk memulihkan hubungan dalam rumah tangga dan dengan Tuhan.²³

Berdasarkan penjelasan tersebut, perkawinan dianggap sah ketika pasangan telah menjalani pemberkatan nikah di hadapan hamba Tuhan dan jemaat-Nya, serta memiliki nilai-nilai yang akan membangun rumah tangga yang harmonis. Pengakuan yang diucapkan oleh pria dan wanita menjadi bukti bahwa mereka telah berjanji di hadapan Tuhan dan jemaat untuk saling mengasihi dalam keadaan baik maupun buruk. Kunci utama untuk memperkuat rumah tangga yang baik adalah rasa takut akan Tuhan.

Perkawinan dianggap sakral karena tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara pria (suami) dan wanita (istri), tetapi sebagai ikatan suci yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan ini tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, kecuali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.²⁴ Oleh karena itu, pernikahan dinyatakan sah jika diakui oleh agama dan negara sesuai dengan berbagai persyaratan hukum perkawinan. Tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk dan membangun keluarga (rumah tangga). Namun, membangun rumah tangga tidaklah mudah, terutama dalam pernikahan usia dini, di mana kematangan dan kedewasaan pasangan mungkin belum siap untuk mengelola pernikahan dengan baik.

E. Konsep-Konsep Teologi Perkawinan

Katekis mengajak calon pengantin untuk merenungkan hal-hal berikut:

²³ Daniel Puspo Warjono, *Dalam Untung Dan Malang* Ed.ke-2, (Literatur Perkantas, 2015), 54

²⁴ Laurensus Arliman, *S,Peran Lembaga Catatan Sipil Terhadap Perkawinan Campuran Berdasarkan Undang-undang Perkawinan*, Jurnal Cendekia Hukum, Vol.4. No. 2, 289, 15 September 2022.

1. Apapun yang dimiliki, baik itu a). kemampuan berbicara, termasuk berbicara dalam roh, b). kemampuan memahami berbagai rahasia dunia, c). pengetahuan tentang banyak hal, d). iman yang mampu memindahkan gunung, e). harta benda yang dianggap luar biasa oleh standar dunia, f). kehebatan pribadi yang diandalkan; tanpa KASIH, semua itu menjadi sia-sia (I Kor. 13:1-3). Pertanyaan yang perlu dipikirkan adalah apakah hal-hal a-f dapat menjadi sumber dan ukuran kebahagiaan dalam keluarga Kristen.
2. Jika kasih adalah elemen terpenting dalam mencapai kebahagiaan keluarga Kristen, diskusikan bersama apa sebenarnya makna kasih renungkan (1 Kor. 13:4-7) dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam hubungan suami istri dan secara umum dalam hubungan keluarga Kristen..
3. Apakah Anda berdua memiliki pemikiran dan kasih yang sama satu sama lain, yang berasal dari kasih Kristus yang rela berkorban untuk umat manusia? (Flp.2:1-2). Pemahaman bersama ini dapat membantu calon pasangan suami istri dalam mengembangkan VISI mereka tentang keluarga Kristen yang bahagia.
4. Renungkanlah pola hubungan yang dapat menjadi sumber kebahagiaan antara suami dan istri, sesuai dengan nasihat Firman Tuhan dalam (Flp. 2:3-5), dan bandingkan dengan (Kol. 3:5-17). Menurut (Kol. 3:5-11), hal-hal apa yang perlu dihindari oleh setiap pasangan dalam membangun hubungan mereka satu sama lain, dan hal-hal apa yang perlu ditumbuhkan serta dilakukan satu sama lain menurut (Kol. 3:12-17).

Penting untuk direnungkan: Nasihat bagi hubungan suami dan istri, orang tua dan anak, serta dengan orang lain dalam (Kol. 3:18-4:1) perlu dipahami dalam konteks (Kol. 3:17) misalnya, (Kol. 3:18) yang mengatakan, "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan," seringkali dipahami terpisah dari (Kol. 3:17). Pemahaman harfiah terhadap "tunduklah" dapat menimbulkan sikap semena-mena dari laki-laki terhadap perempuan. Demikian pula, nasihat dalam (Kol. 3:20), "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal," sering dipahami terlepas dari (Kol. 3:17), sehingga mengakibatkan orang tua menuntut ketaatan yang buta anak-anak, yang dapat menyebabkan sikap semena-mena.²⁵

²⁵ Katekisasi Pranikah Gereja Toraja